

**PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS NOTOYUDAN PRINGGOKUSUMAN  
GEDUNG TENGEN YOGYAKARTA**  
*(Studi Pertumbuhan Dan Perkembangannya)*



**SKRIPSI**  
Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana

**Disusun Oleh:**

**Dedi Yusuf Habibi**  
**NIM. 03230082**

**Pembimbing**  
**Drs. Moh. Abu Suhud, M. Pd**  
**NIP: 196104101990011001**

**FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Yusuf Habibi

NIM : 03230082

Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : DAKWAH

Menyatakan bahwa tulisan skripsi ini memang benar-benar murni hasil karya saya. Jika ada hal yang dipertanyakan, maka saya bersedia dan siap untuk mempertanggungjawabkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat

Yogyakarta, 15 Maret 2010.

Penulis



**Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.**  
**Dosen Fakultas Dakwah**  
**Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**  
Hal : Skripsi Dedi Yusuf Habibi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan secukupnya  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dedi Yusuf Habibi  
NIM : 03230082  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan  
Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta  
*(Studi Pertumbuhan Dan Perkembangannya)*

Sudah dapat di munaqosahkan dalam sidang dewan Munaqosah Fakultas  
Dakwah. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Januari 2010

**Pembimbing**  
  
**Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.**  
**NIP. 196104101990011001**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN/2/DD/PP.00.9/409/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen  
Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dedi Yusuf Habibi

NIM : 03230082

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Februari 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.  
NIP. 1961041 01990 011001

Pengaji I

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.  
NIP. 197005281994031002

Pengaji II

Pajar Hanifa Indra Jaya, M.Si  
NIP. 1981042882003121003

Yogyakarta, 11 Maret 2010  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah



## *Persembahan*

- Untuk Ibundaku Hj. Fauziatul Mufarrokhia yang disana, pengorbananmu takkan kusia-siakan, semoga Allah memberikan tempat yang mulia bagi Bunda disisi-Nya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَاعْفُ عَنْهَا،  
اللَّهُمَّ اجْعِلْ قَبْرَهَا رَوْضَةً مِّنْ رِيَاضِ الْجَنَانِ وَلَا تَجْعِلْ قَبْرَهَا خُفْرَةً مِّنْ خُفْرِ التَّرَانِ

- Istriku Siti Mukarromah tercinta dan anakku Yusuf Faizil Adzim yang lucu perjuanganmu dalam menghancurkan kemalasanku serta pengorbananmu yang begitu besar merupakan anugrah Allah yang tak terhingga bagiku.
- Semua keluarga Jombang Ayahanda H. Abdul Halim, dan semua saudaraku semoga Allah membala jasa kalian.
- Semua keluarga Madiun khususon Ibu mertuaku, Mas Tarom sekeluarga, Mas Fud sekeluarga, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah membala jasa mereka dengan memudahkan segala urusan dunia dan akhirat.
- Semua teman karibku, especially Mustaghfirin, Mbak Maryani dan Ibu Shinta dan semua teman almamaterku, Allah tidak akan lalai dengan keikhlasan kalian semua.

Motto

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ  
{QS.49:13}

"" إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورَكُمْ وَلَا أَمْوَالَكُمْ ، وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَى فُلُوْبَكُمْ وَأَعْمَالَكُمْ ""  
{رواه مسلم}

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringokusuman Gedungtengen, Yogyakarta, Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya. Ini dengan baik meskipun dengan waktu yang cukup lama.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari pengumpulan data selama penelitian maupun dalam penulisannya. Untuk itu penulis perlu menyampaikan terimakasih kepada:

### **Yang Terhormat:**

1. Prof. Dr. H. M Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Azis Muslim, M.Pd, selaku ketua jurusan PMI yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Drs. M. Abu Suhud, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan arahan selama proses penulisan karya ilmiah atau skripsi.
4. Seluruh staff Pengajar maupun staff administrasi di Fakultas Dakwah yang banyak memberikan kemudahan-kemudahan dalam penyelengaraan sampai penyelesaian penelitian.
5. Pihak pengurus pesantren senin-kamis waria, beserta para asatidz dan semua pihak yang direpotkan dari lembaga pesantren waria dengan

sekaligus informan yang meluangkan waktunya bagi penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

6. Para santri waria beserta para anggota LSM PKBI, KEBAYA dan EBENEZER Yogyakarta.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis dalam menyusun laporan penelitian menyadari adanya kekurangan, walaupun penulis telah mengerjakan dengan segala usaha dan upaya. Maka saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian skripsi ini.

Akrhir kata penyusun mengharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi Pesantren Senin-Kamis Waria sekaligus sebagai tambahan acuan referensi di kepustakaan jurusan PMI.

Yogyakarta, 18 Januari 2010

Penulis

Dedi Yusuf Habibi

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS</b>	
NOTOYUDAN-PRINGGOKUSUMAN      GEDUNG TENGEN-	
YOGYAKARTA.	
A. Kondisi Geografis dan Sosial Keagamaan Notoyudan .....	27
B. Prilaku Keberagamaan Komunitas Waria Yogyakarta .....	29
C. Visi dan Misi.....	31
D. Tujuan Pesantren Waria .....	31
E. Orientasi Pondok.....	31
F. Sumber Pendanaan .....	31
G. Struktur Organisasi .....	32
H. Profil Santri, Kiyai dan Ustadz .....	37

I. Sarana dan Prasarana.....	44
J. Program, Kegiatan .....	45
<b>BAB III PROSES PERTUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN PESANTREN WARIA NOTOYUDAN- PRINGGOKUSUMAN-GEDUNGTEGEN-YOGYAKARTA</b>	
A. Pertumbuhan Pesantren Waria Senin-Kamis .....	47
1. Munculnya Gagasan Ide Pendirian Pesantren Waria Senin-Kamis ..	60
2. Kesepakatan Tindak Lanjut.....	65
3. Peran Pencetus .....	66
B. Perkembangan Pesantren Waria Senin-Kamis.....	69
1. Status Lembaga Pesantren Waria Senin-Kamis .....	69
2. Para Santri dan Rekrutmen.....	74
3. Peran Ustadz di Pesantren Waria Senin-Kamis .....	75
4. Program dan Kegiatan.....	76
C. Analisis.....	78
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	93
<b>LAMPIRAN.</b>	
<b>CURICULUM VITAE.</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Struktur pengurus pesantren 2009.

Tabel 2 Daftar nama ustadz pengajar pesantren waria senin-kamis.

Tabel 3 Daftar nama santri dan daerah asal.

Tabel 4 Daftar sarana dan prasarana pesantren waria.

Tabel 5 Program kegiatan pesantren waria senin-kamis

## ABSTRAK

Oleh:

Dedi Yusuf Habibi  
03230082

Alasan pemilihan judul skripsi ini didasarkan pada kontroversi antara teks dan konteks realitas social-keberagamaan komunitas waria, subtansi agama mendefinisikan mereka sebagai makhluk pelanggar *Qudrotullah*, sementara pesantren sebagai institusi social keagamaan dimana sumber-sumber subtansi agama diexplor untuk konservasi dan ekspansi ajaran agama ternyata mengayomi komunitas yang secara definitive dilarang oleh agama. Pesantren merupakan lembaga yang sudah dikenal masyarakat Indonesia kurang lebih enam abad silam untuk itu lembaga ini sudah mendarah daging dalam kultur masyarakat Indonesia (*Indigenous*), sementara komunitas waria dalam realitas sosial selalu dipojokkan lantara eksistensi mereka tidak ada dalam hukum formal-negara dan hukum agama sehingga kehidupan mereka rentan dengan tindakan kekerasan baik secara psikis maupun fisis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok diluar komunitas mereka. Untuk itu permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah; (1) Bagaimana upaya perintisan Pesantren Waria Senin-Kamis. (2) Bagaimana upaya pengembangan pesantren waria Senin-Kamis.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya perintisan dan pengembangan pesantren yang dikhususkan bagi komunitas marginal seperti komunitas waria.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), sifat penelitiannya adalah diskrifitif-analitis yaitu dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis. Metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode induktif yaitu dengan mengangkat fakta-fakta khusus, peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah-Pertumbuhan dan perkembangannya* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam).

Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa upaya perintisan pertumbuhan yang dilakukan oleh pencetusnya (KH. Hamrulie Harun dan Maryani) sejak dari embrionya hingga terbentuknya pesantren dengan tahapan *Pertama*, menumbuhkan kesadaran beribadah melalui intensifikasi kegiatan yang berorientasikan keagamaan dengan pendekatan psikologis-fisis humanis terhadap komunitas waria, *Kedua*, mengorganisir mereka dengan format pelembagaan yang *indigenous-cultur* dalam masyarakat Indonesia, yaitu pesantren. *Ketiga*, menyediakan tenaga pengajar atau pembimbing keagamaan. Kemudian terkait upaya pengembangan Pesantren Senin-Kamis Waria Notoyudan diarahkan pada sistem kelembagaan yaitu berupa penguatan keorganisasian pesantren yang berfungsi untuk stabilisasi pelaksanaan kegiatan. Kemudian peningkatan mutu program serta pengembangan kapasitas sumberdaya manusia dari berbagai aspeknya mengingat spirit yang kuat dari kalangan santri waria.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang tema karya ilmiah ini maka penulis akan memberikan penegasan tema *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan-Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan Dan Perkembangannya)* secara parsial dengan klasifikasi berikut.

##### 1. Pesantren Waria

###### a. Pesantren

Menurut Hasbullah makna etimologis, dari kata pesantren adalah berasal dari kata dasar ‘santri’ yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan makna tempat. Dengan demikian, maka Pesantren adalah tempat santri.<sup>1</sup>

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis dengan bahasa lain yaitu, *a place where santri (student) live*, sedangkan Abdurrahman Mas’oed menulis, *the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.* Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 18.

pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.<sup>2</sup>

#### b. Waria

Waria merupakan kepanjangan dari wanita-pria, istilah ini sering diartikan dengan jiwa perempuan yang terkungkung di dalam fisik laki-laki oleh para sosiolog, jika ditinjau dari aspek linguisnya, Waria adalah akronim dari wanita pria. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti "pria yang bertingkah laku dan atau memiliki perasaan seperti wanita". Ada dua padanan kata ini, yaitu (1) wadam, hawa dan adam dan (2) binci. Ketiga definisi kata tersebut menunjuk pada satu keadaan yang sama, yaitu seorang berjenis kelamin pria yang merasa dirinya wanita.

Menurut Kenneth bahwa waria diderevasikan pada kata "*Eonisme*" dimana maknanya dikaitkan dengan historis dari seorang yang hidup pada abad XIX yaitu Chevalier D'on Beautmons.<sup>3</sup> Kemudian Havelock menjelaskan bahwa seorang *eonis* itu selalu membentuk tingkah lakunya secara estetis yang mempunyai kecendrungan menyerupai sesuatu yang disukainya dalam tingkatan yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Maksud Pesantren Waria dalam tulisan ini adalah, sebuah tempat yang difungsikan sebagai kegiatan keagamaan, seperti shalat, zikir, dan belajar membaca al-Qur'an oleh sekelompok orang yang mempunyai

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), hal. 138

<sup>3</sup> Chevalier adalah seorang anggota keluarga Brugundi yang terkenal bekerja sebagai diplomat raja Lois XV yang meninggal di London 1810, pada saat dia meninggal kedok dia ketahuan jikalau dia adalah seorang laki-laki tulen padahal semasa hidupnya di bertingkah laku seperti wanita. Kenneth Walker, *The Hand Book of Sex*, (Yogyakarta: Divapress, 2005) hlm. 324.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm.330

anatomi tubuh pria namun sifat dan tingkah lakunya mempunyai kecendrungan kewanitaan.

## 2. Senin-Kamis

Senin-Kamis adalah waktu dimana kegiatan pesantren dilaksanakan, filosofis dari penamaan tersebut diambil dari tradisi orang jawa dalam melakukan tirakat atau ibadah puasa<sup>5</sup>.

## 3. Studi Pertumbuhan dan Perkembangan

Studi secara literal dalam kamus diknas diartikan sebagai kegiatan penelitian ilmiah, kajian dan telaah.<sup>6</sup> Secara terminologi diartikan sebagai pendekatan kasus untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

Sedangkan kata Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh dengan tambahan awalan “Per” dan akhiran “an” dalam konteks ini bisa diartikan sebagai upaya memahami proses terbentuknya pesantren sejak dari gagasan hingga strategi merealisasikan lembaga pesantren serta upaya penguatan kelembagaan pesantren Senin-Kamis Waria.

Sedangkan untuk kata perkembangan berasal dari kata “kembang” dengan tambahan awalan “Per” dan akhiran “an” disini bisa dimaknai dengan upaya memahami kemapanan lembaga ditinjau dari sustanability aktifitas dan proses inovasi kegiatan pesantren waria sejak dari berdirinya hingga sekarang.

---

<sup>5</sup> <http://www.Kompas.com> diakses pada tanggal 13 februari 2009

<sup>6</sup> <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php/24/10/2009>

Dari rangkaian kata di atas bisa di pahami bahwa maksud dari tujuan penemaan "Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Gedungtengen Yogyakarta, ( *Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya* ) adalah, upaya memahami proses pembentukan pesantren Senin-Kamis Waria berdasarkan kronologis serta mengetahui proses perubahannya baik dari sisi progresif maupun regresifnya serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan yang dialami oleh pesantren.

## **B. Latar Belakang**

Studi tentang pesantren umumnya selalu di latar belakangi dengan perannya terhadap perubahan generasi penerus islam serta proses-proses kegiatan yang berorientasikan pada aspek transformasi nilai-nilai keagamaan terhadap santri yang beridentitaskan *male-sex* dan *female-sex*, padahal dalam realitas ada kelompok selain dari male dan female yang disebut dengan *Trans-sex* yang dalam bahasa sosial kita di istilahkan dengan waria, yaitu mereka yang secara fisik laki-laki namun orientasi seksualnya kewanitaan, istilah waria diterminologikan oleh sosiolog dengan jiwa perempuan yang terkungkung dalam jasad laki-laki.

Mengamati prilaku keberagamaan kaum waria dalam pikiran sebagian masyarakat selalu dilatar belakangi dari paradigma negative, yaitu pendefinisian atas prilaku yang melanggar ketentuan atau kodrat sang pencipta. Stigma demikian itu seringkali menjadikan waria frustasi yang pada akhirnya mereka melakukan bentuk patologi sosial, seperti menjerumuskan diri mereka pada kegiatan pelacuran /*Trans-Sex Prostitutes* dimana mereka sering mengistilahkan perbuatan tersebut dengan "Nyepong", namun perbuatan itu tidak semua waria

melakukannya seperti komunitas waria yang ada di Yogyakarta. Mereka melakukan resistensi dengan aksi positif yaitu dengan cara membuat sebuah lembaga yang berfungsi sebagai sarana meningkatkan perilaku keberagamaan para waria. Permasalahan ini memang menjadi sesuatu yang ambigu bagi sebagian orang khususnya mereka yang sering terlibat dalam studi hukum islam namun disisi lain memberikan ketertarikan sendiri atas fenomena sosial keagamaan.

Terlepas dari problem hukum yang dihadapi oleh para waria bahwa eksistensi lembaga pesantren waria ini menjadi keunikan tersendiri dalam dinamika sosial keagamaan yang terjadi di Yogyakarta sebab lembaga pesantren selalu dikonotasikan dengan lembaga yang berorientasikan pada pembentukan karakter manusia yang taat kepada agama baik dari aspek akidah maupun ibadah yang mana didasarkan pada hukum-hukum *Qot'i*, alias mapan dalam persepsi keilmuan agama dan hukum itu menjadi landasan setiap pemeluk dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sedangkan waria dalam sudut pandang agama tidak ada rincianya secara detail yang menjelaskan akan kebolehan atau apologi akan eksistensi mereka. Hal ini memang menjadi persoalan yang mungkin debatable antara golongan ulama' ahli fiqh dan ulama' pelaku dakwah.

Jika melihat sejarah akan komunitas waria seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminatif baik individu maupun kelompok, sebagai contoh kasus 1999 komunitas Waria, Gay serta Kaum Lesby Solo ketika mengadakan kongres ada sekelompok orang yang tergabung dalam salah satu organisasi keagamaan mayoritas di Negara ini memboikot agenda komunitas Waria, Gay dan Kaum Lesbi dan pada akhirnya agenda mereka

dibatalkan, kasus lain yang terjadi pada akhir tahun 2000 tepatnya pada bulan November di Kaliurang Yogyakarta ketika komunitas Waria, Gay dan Lesbi mengadakan even yang bertemakan “Kerlap-Kerlip warna Kedaton 2000” dibubarkan sekelompok orang yang menamakan diri dengan gerakan anti maksiat (GAM) para korban sempat membuat organisasi anti kekerasan yang berfungsi advokasi hukum sebagai bentuk perlawanan kelompok penyerang melalui jalur hukum namun karena tidak seimbangnya kuantitas akhirnya kelompok pembela bubar lantaran intimidasi dari kelompok penyerang yang semakin menjadi-jadi<sup>7</sup>.

Kemudian contoh kasus kekerasan yang dialami waria secara individu adalah pembunuhan Vera waria yang bernama asli Zainudin asal Purwokerto dimana proses hukum akan perkara pembunuhan ini tidak mendapatkan kejelasan lantaran para saksi enggan untuk memberikan kesaksiaannya ditambah lagi aparat yang mempunyai kewenangan untuk melakukan investigasi terkesan ogah-ogahan dan bisa dibilang lamban hanya karena si korban pembunuhan adalah seorang waria, dan ini merupakan bentuk diskriminasi secara nyata yang dialami oleh seorang waria.<sup>8</sup>

Kemunculan pesantren Waria di Yogyakarta pada 2008 lalu merupakan sebuah realitas sosial keagamaan dari prespektif kaum marginal yang sangat menarik untuk dikaji secara kelembagaan baik mulai dari proses pengagtasannya dan juga proses perwujudan gagasan tersebut menjadi pesantren, kemudian mengkaji strategi pengembangan pesantrennya.

---

<sup>7</sup> <http://www.abiasa.org>. 17 November 2008, 13:05

<sup>8</sup> *Radar Banyumas*, Rabu 9 November 2005.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang di atas hal yang bisa disarikan sebagai basis acuan untuk kajian pertumbuhan dan perkembangan pesantren waria senin-kamis adalah.

1. Bagaimana upaya merintis pertumbuhan Pesantren Senin-Kamis Waria ?
2. Bagaimana upaya pengembangan Pesantren Senin-Kamis Waria ?

### **D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengharapkan adanya tujuan yang hendak dicapai dalam menulis karya ilmiah ini:

1. Untuk mengetahui proses pertumbuhan Pesantren waria Senin-Kamis seperti dari latar belakang munculnya ide atau gagasan pendirian sampai dengan strategi yang diterapkan oleh penggagas Pesantren Waria dalam merintis pesantren waria.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan oleh para pengurus Pesantren Waria Senin-Kamis.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi yang ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan lembaga keagamaan dan peningkatan kualitas kelembagaannya bagi komunitas marjinal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapat data-data yang lebih komprehensip dan diharapkan bisa menambah dan memperkaya khazanah keilmuan.

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pelaksanaan peningkatan lembaga keagamaan komunitas waria di Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan rujukan dari buku-buku yang banyak mengulas tentang " *Sejarah Pesantren di Indonesia* " seperti karya Drs. Marwan Saridjo, dkk. Terbitan Dharma Bhakti Jakarta tahun 1979. Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Yang mana isi bukunya tersebut mengurai tentang kondisi pesantren sejak dari permulaan islam datang ke Indonesia hingga kondisi pesantren pasca kemerdekaan.

Kemudian buku yang berjudul *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (2005) karya Mujamil Qomar. Dalam buku ini penulisnya mencoba mengungkap transformasi institusi di pesantren, kurikulum pesantren dan metode pendidikan pesantren. Disamping itu kajian buku ini juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pesantren dan implikasinya.

Kemudian buku yang berjudul " *Praksis Pembelajaran Pesantren* " oleh M. Dian Nafi'. Dkk yang diterbitkan oleh ITD, Instite for Training and Development, dalam buku tersebut banyak dikupas tentang manajemen penerapan pesantren

dari segala potensinya seperti sumberdaya manusianya dan juga proses pelembagaan sebuah pesantren sejak dari perencanaan hingga terbentuknya sebuah pesantren dan juga memberikan gambaran-gambaran terkait format lembaga pesantren dari sisi legal formalnya.

Selanjutnya buku yang berjudul "*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah-Pertumbuhan dan Perkembangannya*" yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI pada tahun 2003. dalam buku tersebut dikupas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren kemudian perkembangan bentuk pesantren serta analisis potensi dan kelemahan pesantren.

Kemudian karya ilmiyah yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Gedungtengen Yogyakarta*" oleh saudara Amin Akhsani, Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, dalam penelitian kualitatifnya dia memaparkan penerapan aspek-aspek pendidikan keagamaan yang ada dalam pesantren waria serta implikasinya terhadap kehidupan keberagamaan para waria dalam keseharian mereka, Amin berkesimpulan pada penelitian yang ia lakukan bahwa para waria merasa ada peningkatan dari sisi praktik keagamaan mereka meskipun tidak maksimal.

Selain dari ketiga rujukan di atas penulis juga merujuk pada beberapa sumber baik dari makalah serta sumber-sumber dari internet sebagai penguat analisis penelitian atau karya ilmiyah yang hendak penulis lakukan. Seperti tulisan

Hj. Hilda Ainis Syifa, S.Pdi. M.Ag. dan Alimudin S.Pdi yang berjudul "*Telaah Pesantren dari Masa ke Masa*".<sup>9</sup>

Menurut hemat penulis studi tentang pertumbuhan dan perkembangan pesantren waria belum ada sebab kasus pesantren waria merupakan kasus yang aktual, dan menurut pemberitaan media kompas bahwa lembaga pesantren waria hanya satu yaitu pesantren waria senin-kamis yang ada di Notoyudan kelurahan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta.<sup>10</sup>

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori (*theoretical framework*) dalam sebuah penelitian merupakan instrumen atau alat yang berfungsi untuk mendeskripsikan temuan-temuan penelitian, serta untuk menjelaskan proses-proses analisis secara sistematis, Rianto Adi memberikan penjelasan terkait pengertian kerangka teori dengan makna kerangka pikir yang konsepsionistic mengenai masalah yang diteliti, dan kerangka pikir tersebut harus menggambarkan hubungan konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Kalimat yang dipakai dalam kerangka teori adalah proposisi yang terdiri dari variabel-variabel yang saling berkaitan dan teruji kebenarannya itulah makna teori. Sementara itu tujuan dan kegunaan kerangka teori adalah, *Pertama*, mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang hendak diteliti. *Kedua*, pengembangan sistem klasifikasi fakta penelitian. *Ketiga*, memberikan suatu ikhtisar hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut obyek penelitian. *Keempat*, memberikan

---

<sup>9</sup> <http://telaahpesantren.blogspot.com>

<sup>10</sup> <http://www.Kompas.com/15/11/2008>.

kemungkinan pada prediksi. Dan *Kelima*, memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada pengetahuan peniliti.<sup>11</sup>

Sementara itu Tulus Warsito memberikan simplifikasi terkait kegunaan kerangka teori pada tiga hal yaitu, *Deskripsi* atau penggambaran terhadap permasalahan yang diteliti, kemudian sebagai alat *Eksplanasi* atau penjelasan sistematis terkait objek masalah dalam penelitian, dan *Predikisi* atau sebagai alat untuk meramalkan gejala tertentu, baik untuk masa yang akan datang maupun terhadap waktu yang telah lalu (retrodiksi).<sup>12</sup> Dan untuk efektifnya memahami tulisan ini diperlukan pemilahan bahasan sebagai berikut :

### **1. Konsep Pesantren.**

Konsep pesantren secara umum didasarkan pada fungsi dan peranannya dalam sosial, menurut Yusuf Hasyim lembaga pesantren merupakan lembaga yang mempunyai tiga potensi dalam pembangunan, *Pertama*. Potensi Pendidikan dimana tugas dan tanggug jawab lembaga ini adalah pro-aktif dalam mencerdaskan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus tanggung jawab pesantren adalah menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya, berangkat dari dasaran itulah Yusuf Hasyim menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren harus diarahkan kepada pembentukan manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.<sup>13</sup> *Kedua*, potensi dakwah, dengan potensi ini fungsi pesantren adalah merubah sikap moral masyarakat yang destruktif menjadi konstruktif yang didasarkan pada nilai-

---

<sup>11</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Hukum & Sosial* (Jakarta: Granit, 2004) hal.29

<sup>12</sup> Tulus Warsito, *Teori-teori Politik Luar Negri, Relevansi & Keterbatasannya*. (Yogyakarta: BIGRAF-Publishing, 1998) hal.21

<sup>13</sup> Yusuf Hasyim, *Dinamika Pesantren, Pesantren dan Pembangunan* ( Jakarta; P3M, 1988 ) hlm. 89

nilai keagamaan sehingga tercipta budaya yang sejahtera dalam masyarakat.

*Ketiga*, potensi kemasyarakatan, tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pesantren merupakan lembaga yang mayoritas tumbuh dan berkembang pada lefel menengah kebawah dimana kondisi masyarakat di negri ini posisinya mendominasi lefel tersebut, sehingga lembaga ini sangat berpeluang besar dalam kiprahnya untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Menurut Dian Nafi' bahwa Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simbol budaya, maka itulah pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberikan mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen, *Pertama* adalah Kiai adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsure yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren, kemudian *Kedua*, santri, Santri merupakan unsure pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok *santri mukim*; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok

---

<sup>14</sup> Sri Naijiyati & Agus Asmana, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor, Wetlands International – Indonesia Programme, Desember 2005) hlm.125-128.

pesantren. dan *santri kalong*; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Selanjutnya yang *Ketiga* Masjid, Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.<sup>15</sup> Masjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya kemudian *Keempat*, Pondok Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. dan kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasikUnsur pokok lain yang cukup membedakan peantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islamklasik atau yang sekarang terkenal dengan

---

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 136

sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.<sup>16</sup>

Tipologi Pesantren Menurut Dr.Wahyutomo menyatakan sulit untuk mengkategorisasikan lembaga pesantren, dia menilai tentang tipologi pesantren berdasarkan sistem pelaksanaan kegiatan yang ditendensikan kepada dua sistem yaitu, sistem *salaf/tradisional* dan *Khalaf/modern*. Tidak ada dasar dalam penggolongan tersebut lantaran pada realitasnya banyak juga pesantren yang mengklaim modern tetapi masih menggunakan sistem salafi.<sup>17</sup> Hilda Ainis Syifa dan Alimudin menyatakan bahwa Seiring dengan perkembangan jaman, Hilda juga menilai bahwa pesantren-pesantren saat ini berusaha mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan jaman. Sebab inilah maka unsur-unsur pesantren itu kini bisa berkembang menjadi bermacam-macam. Meskipun demikian secara makro pesantren dibagi menjadi 4 tipe yaitu; Tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai. Mereka di pesantren hanya belajar kitab kuning. Cara pengajarannya pun berjalan di antara sistem sorogan dan bandongan kemudian, Pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang memadukan antara mengaji secara individual (sorogan) tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal yang ada di bawah departemen pendidikan atau departemen agama. Hanya saja lembaga pendidikan formal itu khusus untuk santri pesantren tersebut. Selanjutnya Pesantren tipe C, hampir sama dengan tipe B tetapi lembaga pendidikannya terbuka untuk umum selanjutnya

---

<sup>16</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada. 1999) hlm.142-145.

<sup>17</sup> Wahjuetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masadepan*. ( Jakarta; Gemma Insani Press, 1997 ) hlm.2

Pesantren type D, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren.

## 2. Pelembagaan Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga yang memainkan peran sebagai lembaga pendidikan, lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan simbol budaya. Dan sebagai sebuah lembaga dan sebuah organisasi tentunya kemunculannya tidak tiba-tiba, namun ada proses yang menjadi sebab akibat dari berdirinya pesantren.<sup>18</sup> Upaya perintisan pesantren pada umumnya diawali oleh proses dialog dengan lingkungan tempat pesantren berada. Menurut Dian Nafi' perintisan lembaga pesantren membutuhkan persiapan sosial melebihi lembaga pendidikan lainnya; karena (1) keterlibatannya dengan komunitas; (2) sosok pembelajarannya dibangun dalam kearifan lokal, (3) pemeliharaan tapal batas; (4) tipe ideal pesantren adalah simbul panutan, dan (5) terselenggara sebagai lembaga yang mandiri.<sup>19</sup>

Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat dengan peran dan fungsi awal sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, pengembangan keagamaan masyarakat, Proses perintisan lembaga pesantren tergambaran melalui beberapa tahapan.

Pertama, Tahap Persiapan, pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah pengintegrasian dengan seluruh stakeholder lembaga oleh pencetusnya. Dalam hal ini strategi yang digunakan adalah partisipasi langsung dengan

---

<sup>18</sup> M. Dian Nafi', Dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara; 2007) hlm. 11

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 109

kegiatan. Dengan kajian ini, ada dua hal yang hendak dicapai. Pertama, dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai kondisi, potensi, dan permasalahan masyarakat, serta merumuskan alternatif pengembangan dan solusi permasalahan. Kedua, untuk memberi kesempatan kepada masyarakat ambil bagian dalam proses analisis kondisi, potensi, masalah, dan perencanaan. Hal itu dilakukan untuk membangun harmoni hubungan antar stakeholder untuk membentuk sebuah kesamaan persepsi. Kemudian pembentukan tim sebagai pengelola atau pihak-pihak yang bertanggung jawab atas segala permasalahan lembaga dan organisasi dan yang ketiga perumusan program kegiatan yang terkait dengan visi misi lembaga atau organisasi dengan berpijak pada analisis kebutuhan lembaga, organisasi.

Kedua, Tahap Kapasitasi, Kapasitasi adalah proses pembentukan kemampuan untuk berpartisipasi agar masyarakat atau komunitas memiliki peluang berpindah dari status obyek (dimanipulasi oleh kekuatan eksternal dan korban pasif suatu proses sosial) ke status subyek. Dengan demikian, kapasitasi merupakan kesempatan masyarakat untuk membangun kemampuan mereka sendiri guna berpindah dari status obyek menjadi status subyek (dibimbing oleh kesadaran diri) dan menjadi agen aktif untuk suatu perubahan. Kapasitasi digunakan sebagai istilah bagi proses pembentukan kemampuan untuk partisipasi.

Ketiga, Tahap terminasi, Setelah jangka waktu tertentu, masyarakat atau komunitas dianggap sudah mencapai tahap mandiri sehingga proses pengembangan harus diakhiri. Namun demikian, pendamping harus yakin bahwa

proses pemberdayaan akan terus berlanjut meskipun masyarakat/ komunitas tidak lagi didampingi. Dalam hal ini, kelompok harus dapat secara mandiri menjadi pendamping bagi masyarakat atau komunitasnya.<sup>20</sup>

Berbeda dengan pendapat Sri Najiyyati dan Agus Asmana. Agus Purbathin Hadi menyatakan bahwa tahapan pembentukan atau perintisan sebuah lembaga dalam kelompok, komunitas masyarakat menurut dia format analisisnya perlu dideskripsikan secara priodik.<sup>21</sup> Diantaranya *Fase 1: Inisiasi* Tahapanya dimulai dengan membangun Kesadaran tentang adanya masalah internal & external (oleh Pemimpim lokal, warga, petugas atau pihak-pihak lainnya). Selanjutnya tahap Penyatuan perhatian terhadap masalah (diskusi informal diantara pihak-pihak yang sadar akan adanya masalah). Seterusnya tahap. Testing tentang adanya perhatian yang lebih luas (diskusi informal dengan tokoh masyarakat atau instansi terkait). Tahap beikutnya adalah Mencari dukungan lebih lanjut (khususnya dari tokoh masyarakat, agen pembaharu, dinas, dll).

Kemudian pada *Fase 2*: fokusnya pada Pembentukan. Yang diawali dengan Undang untuk pertemuan (meliputi staf dari instansi terkait dan tokoh masyarakat. Hal yang pokok yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah pemilihan panitia pengarah, yang kemudian bertugas menyusun draf rencana umum dan struktur kelompok). Kegiatan selanjutnya adalah pembentukan dengan fokus Mengembangkan struktur kelompok sementara dan rencana umum (dengan mempertimbangkan kebijakan pemerintah, dan mencari informasi serta bantuan

---

<sup>20</sup> Sri Najiyyati, Agus Asmana dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Wetlands International – Indonesia Programme. Bogor, Desember 2005) hlm.124-128.

<sup>21</sup> Agus Purbathin Hadi. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan* (Makalah disampaikan pada seminar di Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya/ PPMA; 2006

dari pihak-pihak terkait). Beikutnya kegiatan yang dioientasikan pada Pengesahan struktur dan rencana umum kelompok dalam suatu rapat umum (biasanya panitia pengarah terpilih sebagai pengurus kelompok).

Fase 3; Aksi, kegiatannya adalah Memeriksa rencana umum guna merumuskan tujuan jangka pendek (fokuskan pada satu proyek yang viable). Kemudian Mengembangkan rencana kerja dan menetapkan program kerja (misalnya memutuskan apa yang perlu dilakukan, sumberdaya, waktu, koordinasi, dll). selanjutnya Implementasi rencana kerja (pelatihan, demonstrasi, dll). Selanjutnya mengevaluasi dan medokumentasikan kemajuan.

Fase 4; Pengembangan/Pembubaran atau restrukturisasi yang meliputi kegiatan Mengembangkan fungsi yang sudah ada (tangani lebih banyak masalah, capai sasaran atau target yang lebih luas, perbanyak inisitif. Dalam hal kelompok tani, tingkatkan jumlah penyaluran saprodi, kurangi kredit macet, dll). Kegiatan berikutnya adalah mengebangkan fungsi baru (tidak saja memperbanyak pelayanan buat anggota, tetapi juga kembangkan fungsi "berperan ke atas dan atau ke samping", menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang lebih luas. Kemudian Perluasan kelompok (mengembangkan jangkauan lokasi atau membentuk subkelompok baru yang sesuai).

Kemudian menurutnya pendekatan yang digunakan untuk melakukan perintisan atau pembentukan sebuah lembaga dan organisasi adalah partisipatif. Hampir sama dengan apa yang diuraikan oleh Sri Najiyyati dan Agus Asmana.

Sebagai lembaga pengembangan atau pemberdayaan masyarakat, pesantren dalam upaya perintisannya selalu membutuhkan sebuah dukungan.

Menurut teropong M. Dian Nafi' bahwa dukungan yang digalang dalam pesantren hal-hal yang berkenaan di bawah ini:

1. Motivasi dukungan, dalam hal ini motivasi harus diasumsikan pada hal-hal yang menyangkut; *Pertama*, pemenuhan kebutuhan, dalam upaya peningkatan pendidikan keagamaan, seperti menyediakan keteraturan yang memudahkan santri belajar. *Kedua*, Orang mendukung karena dukungannya berarti, seperti rasa keberartian manajerial, keagamaan, dan keberartian sosial. *Ketiga*, Orang mendukung karena jelas bentuk dukungan yang dapat diberikan, seperti sumbangan pemikiran, pencitraan, dana, tenaga dan lain-lain.
2. Dukungan keilmuan, pesantren merupakan basis kajian keilmuan keagamaan, maka seyogyanya pendamping kegiatan harus berkapasitas mumpuni dan berwawasan luas dibidang keagamaan.
3. Dukungan keuangan, sebagai pelancar segala aktifitas atau kegiatan pengembangan, dana atau keuangan merupakan sala satu hal penting untuk melancarkan penyelenggaraan kegiatan.
4. Rekrutmen santri, dalam hal ini biasanya citra seorang Kiai menjadi sorotan masyarakat dan menjadi sebuah alasan kenapa masyarakat mau memasukkan anak atau kerabat mereka yang hendak menadalamai masalah agama.
5. Menjaga pengakuan. Untuk kelestaraian pesantren biasanya para penyelenggara pesantren selalu berusaha keras dalam meningkatkan

mutu sistem pendidikan dan pemberdayaan dalam pesantren sehingga output pesantren bisa berkontribusi banyak dalam kehidupan nanti.

### **3. Pengembangan Pesantren.**

Dinamika pesantren dalam pergulatan sosial kemasyarakatan dalam era modern selalu diiringi perkembangan sosial kultur dimana pesantren berada. Sebagai konsekwensinya pesantren harus bisa dengan segala perkembangan yang ada dengan tetap konservatif terhadap visi misi pesantren awal, gambaran seperti diatas dilatar belakangi dengan diktum yang sangat dipegang pesantren yaitu, "*Al-muhafadhatu Ala al-Qadimi Ash-Salih Wal Akhdu Bi Al- Jadidi Aslakh*", adaptasi itu dilakukan pesantren karena adanya tuntutan kehidupan kemasyarakatan yang selalu dinamis. Sehingga pesantren harus bergerak dinamis dan progresif.<sup>22</sup>

Institusi pesantren dalam konteks kesejarahan, mengalami evolusi baik dari aspek kelembagaanya maupun sistem nilai yang dijalankan terutama pada upaya-upaya pengembangan sistem pengajaran, transformasi tersebut lantaran pengaruh perkembangan zaman. Namun evolusi kelembagaan dan transformasi nilai pesantren tidak diorientasikan pada susuatu hal yang bersifat destruktif atas visi dan misi utama pesantren yaitu, menghantarkan umat pada tingkatan hidup yang bermartabat dengan ketinggian ilmu pengetahuan dan ketaqwaan, sehingga out-put pesantren bisa menjadi sebaik-baiknya makhluk dimuka bumi, yaitu manusia yang mampu berkontribusi pada lingkungan sosialnya.

Dalam studi direktorat jendral kelembagaan agama islam tentang pertumbuhan dan perkembangan pesantren dan madrasah, bahwa pengembangan

---

<sup>22</sup> Ibid.hal.vii

pesantren difokuskan pada aspek pokok yang ada di pesantren yaitu, pendidikan dan dakwah dan juga aspek-aspek yang mengandung nilai-nilai yang berkembang di masyarakat terutama hal-hal yang menyangkut ekonomi dan budaya.<sup>23</sup>

Aspek-aspek yang dikembangkan oleh pesantren menurut teropong dirjen kelembagaan agama islam pada aspek pendidikan adalah;

- a. Pendidikan agama atau yang lazim disebut pengajian kitab, tentang hal ini biasanya dalam tradisi pesantren diserahkan sepenuhnya pada wewenang sang Kyai selaku leader dari lembaga pesantren
- b. Pendidikan dakwah, hal ini sesuai dengan keberfungsian pesantren sebagai lembaga dakwa.
- c. Pendidikan formal, pada aspek ini biasanya pesantren mengkongkritkannya melalui pembentukan madrasah, upaya itu dilakukan supaya output dari pesantren mumpuni dalam pengetahuan agama dan ketrampilan praktis.
- d. Pendidikan seni, tujuan dari pendidikan ini adalah supaya santri apresiatif terhadap macam-macam bentuk kesenian, terutama kesenian yang bersifat islami.
- e. Pendidikan kepramukaan, tujuan dari pendidikan ini supaya output pesantren mampu mendisiplinkan diri.
- f. Pendidikan olah raga dan kesehatan, tujuannya adalah menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani.

---

<sup>23</sup> Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (DEPAG RI; 2003) Hlm. 19

- g. Pendidikan ketrampilan dan kejuruan, tujuan dari pendidikan ini adalah agar supaya output pesantren mempunyai spirit kewirausahaan.
- h. Pengembangan masyarakat, sebagai institusi yang mempunyai pengaruh di masyarakat sudah tentu pesantren harus proaktif dalam partisipasi bentuk-bentuk kegiatan pengembangan di masyarakat.
- i. Penyelengaraan kegiatan sosial

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau strategi yang menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.<sup>24</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*).<sup>25</sup> Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan.

### 2. Penentuan Sumber Informasi.

Subjek penelitian dapat ditemukan melalui informan, adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah :

---

<sup>24</sup> Irawan Sochartono, *Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 9.

<sup>25</sup> Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 26.

<sup>26</sup> *Ibidid*, . Hlm. 132.

- 1) Maryani (Ketua Pesantren Waria).
- 2) Shinta Lastri (Wakil ketua pesantren waria)

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Wawancara (Interview)*

Wawancara merupakan metode informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>27</sup> Adapun yang diwawancarai adalah subyek dalam penelitian ini yaitu ketua pesantren waria dan wakil ketua pesantren waria sebagai orang yang terlibat langsung dalam perintisan pesantren.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang proses-proses pertumbuhan mulai dari awal mula kemunculan gagasan hingga pendirian pesantren dan strategi pengembangan pesantren waria, di Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen, Yogyakarta.

b. *Observasi (pengamatan)*

---

<sup>27</sup> S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.165.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145-146.

Observasi merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini dipergunakan cara obsevasi partisipan yang artinya penulis ikut terjun langsung dan aktif dengan subyek penelitian untuk mendapat informasi.

c. *Dokumentasi*

Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case record*).<sup>30</sup>

Dokumen yang digunakan yaitu yang berhubungan dengan program keagamaan diantaranya modul-modul yang digunakan dalam bimbingan keagamaan.

Dalam penelitian, dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, laporan kegiatan dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari interview dan observasi.

4. Jenis Data

Dalam menganalisa data pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu:

a. *Data Primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari Maryani serta Shinta Lastri. Dengan demikian data primer dalam penelitian ini bersumber dari

---

<sup>29</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63.

<sup>30</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm. 70.

hasil wawancara dengan orang yang terlibat langsung dengan pendirian pesantren.

*b. Data Sekunder*, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan, sejarah pesantren baik berupa buku-buku penunjang, pendapat tokoh, maupun karya-karya lain yang menunjang. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada buku-buku, makalah-makalah, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian dan bisa dijadikan sumber data.

## 5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya yaitu hanya merupakan penyikapan fakta tanpa melakukan pengajuan hipotesa, semata mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu individu, keadaan gejala kelompok secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang konkret ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari empat bab.

1. Bab I adalah Pendahuluan yang memaparkan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Selanjutnya Bab II membahas gambaran umum lembaga pesantren waria senin-kamis seperti letak geografis dan kondisi sosial keagamaan Notoyudan Gedungtengen Yogyakarta, kondisi keagamaan komunitas waria Yogyakarta, visi dan misi, tujuan pesantren waria, orientasi pesantren, sumber pendanaan, struktur organisasi, profil kyai, ustad dan santri, sarana dan prasarana, program, kegiatan.
3. Bab III proses perintisan dan pengembangan pesantren Waria Senin-Kamis di Notoyudan Gedungtengen Yogyakarta yang meliputi tiga fokus pembahasan yaitu, *Pertama*, Pertumbuhan Pesantren Waria Senin-Kamis yang dimulai dengan analisis munculnya gagasan ide, kemudian rencana tindak lanjut, serta para pencetus dan peran yang dimainkan. Selanjutnya fokus *Kedua*, yaitu Perkembangan Pesantren Waria Senin-Kamis dengan mengurai tentang status kelembagaan, para santri dan rekrutmen program dan kegiatan, ustadz da perannya di pesantren. Fokus *Ketiga*. analisis data.
4. Bab IV adalah penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan mengacu pada data dan hasil penemuan dilapangan tentang Pesantren Senin-Kamis Waria Notoyudan kelurahan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta, maka dapat penulis simpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Perintisan pesantren Waria Senin-Kamis dimulai dengan cara membangun komunikasi dengan komunitas para waria yang ada di Yogyakarta guna menumbuhkan kesadaran (*consciousness*) terhadap arti pentingnya ibadah bagi manusia dengan tanpa melihat identitas gender. Dan dalam rangka menumbuhkan kesadaran tersebut mereka menggunakan pendekatan psikologis dan fisik humanis dengan cara memberikan ruang kebebasan bagi mereka yang hendak melakukan pengembangan diri dalam hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan dengan bentuk kegiatan pengajian Rabo Pon. Kemudian menfasilitasi tempat bagi komunitas waria untuk melakukan kegiatan keagamaan baik yang sifatnya pengembangan pengetahuan keagamaan dan peningkatan kemampuan dalam praktik-praktik ibadah yang kemudian lahirlah sebuah lembaga pesantren. Selain itu pula menyediakan tenaga pengajar yang difungsikan untuk mendampingi para waria dalam belajar keagamaan karena ada kemauan yang besar dikalangan para waria untuk belajar keagamaan.

2. Kemudian pada upaya pengembangan pesantren Senin-Kamis Waria dilakukan dalam tiga bentuk; *Pertama*: sistem kelembagaan yaitu berupa penguatan keorganisasian pesantren yang berfungsi untuk stabilisasi pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, dalam peningkatan mutu program. *Ketiga*, pengembangan kapasitas sumberdaya manusia dari berbagai aspeknya untuk mengembangkan spiritualitas kalangan santri waria.

#### **B. Saran**

Melihat problematika pesantren waria senin-kamis Notoyudan kelurahan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta yang multi komplek itu, penulis menyarankan kepada pihak pengurus pesantren sebagai berikut:

1. Membuat pola manajemen pengelolaan pesantren yang sesuai dengan potensi pesantren waria.
2. Mereformasi ulang aspek kelembagaan pesantren dari berbagai aspeknya dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi segala potensi pesantren waria.

## DAFTAR PUSTAKA

### Refrensi Buku

Ahmad Azhar Basyari, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim* Yogyakarta; UII Press, 2002

Amin Akhsani, *Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria Senin-Kamis*. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta; LP3ES. 1974.

Dewi Muthi'ah. *Konsep Diri dan Latar Belakang Kehidupan Waria* Semarang; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2007

Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu* Yogyakarta; Pustaka Marwa. 2003.

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta; Departemen Agama RI. 2003

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999.

Indianto M, *Sosiologi Untuk SMA*, Erlangga; Jakarta; 2004

Irawan Soehartono, Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Jalaludin Rahmat. *Religion & Spirituality* Al-Mizan. Bandung. 2003

Kenneth Walker, *The Hand Book of Sex*, Yogyakarta. Divapress, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka 1989.

Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet Jakarta : P3M, 1986.

M. Dian Nafi', Dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara; 2007

Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Hukum & Sosial* Jakarta: Granit, 2004

S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Sulton Masyhud & Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta; Diva Pustaka 2005.

Tulus Warsito, *Teori-teori Politik Luar Negeri, Relevansi & Keterbatasannya*. Yogyakarta: BIGRAF-Publishing, 1998

Wahjuetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masadepan*. Jakarta; Gemma Insani Press, 1997.

Yusuf Hasyim, *Dinamika Pesantren, Pesantren dan Pembangunan* Jakarta; P3M, 1988.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* Jakarta: LP3ES, 1990.

Zulkifli Lessy, *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam, Prespektif Normatif Filosofis dan Praktis* Yogyakarta, Fakultas Dakwah,2007.

#### **RefrensiJournal & Koran**

Sri Harningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah & Sekolah Islam di Indonesia*. Jornal Pendidikan Islam No. Vol. 2008.

*Radar Banyumas*, Rabo 9 November 2005.

#### **Refrensi Internet & Ebook.**

<http://www.Kompas.com> diakses pada tanggal 13 Februari 2009

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php/24/10/2009>

<http://www.abiasa.org>. Diakses pada tanggal 17 November 2008, 13:05

<http://telaahpesantren.blogspot.com> diakses pada tanggal 29 Februari 2009

<http://www.Kompas.com> diakses pada 15 November 2008.

<Http:// www.almihrab.com/> diakses pada tanggal 29 Februari

[http://almanhaj.or.id/index.php?action=more&article\\_id=529&bagian=0](http://almanhaj.or.id/index.php?action=more&article_id=529&bagian=0)

## **Lampiran,1**

### Daftar Questioners

#### **I. Analisis Studi Pertumbuhan Pesantren Waria Senin-Kamis.**

- A. Sejarah Kemunculan Gagasan Pendirian Pesantren Waria
  1. Apa yang melatar belakangi pendirian pesantren waria senin kamis?
  2. Dimana awal mula ide pendirian pesantren waria didirikan ?
  3. Siapa saja yang merespon positif gagasan pendiriannya ?
  4. Kapan ide tersebut dimunculkan ?
  5. Kenapa namanya Pesantren Senin-Kamis Waria ?
  6. Bagaimana proses memunculkan ide pesantren waria ?
- B. Kesepakatan Tindak Lanjut Pendirian Pesantren Waria
  7. Kapan disepakati pendirian pesantren waria ?
  8. Dimana realisasi pendirian pesantren waria ?
  9. Siapa yang merealisasikan pendirian pesantren waria ?
  10. Apakah unsur-unsur pesantren waria ?
  11. Apakah orientasi dari pesantren waria Senin-Kamis ?
  12. Apa Visi dan misi pesantren ?
  13. Darimanakah sumber pendanaan pesantren waria ?
  14. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pesantren waria ?
  15. Apa saja program kegiatan pesantren waria ?
- C. Para Pencetus dan peran yang dimainkan.
  16. Pihak-pihak yang mendukung keberadaan pesantren waria ?
  17. Adakah yang menolak keberadaan pesantren waria ?
  18. Seperti apakah struktur keorganisasian pesantren waria ?

#### **II. Analisis Studi Perkembangan ?**

- A. Status Kelembagaan
  25. Bagaimana proses pelembagaan pesantren dan keorganisasianya ?
  26. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan bentuk kelembagaan dan keorganisasianya ditinjau dari eksternal dan Internal?
  27. Problem pelembagaan apa saja yang ditemukan pada permulaan berdirinya pesantren waria ?
- B. Para Santri dan Rekrutmen
  25. Berapa jumlah santri pesantren waria dari awal berdiri hingga saat ini ?
  26. Bagaimana sistem perekutan santri waria ?
  27. Apa motivasi para santri waria ?
- C. Program dan Kegiatan
  25. Ada berapa macam program dan kegiatan pesantren waria dari awal berdiri hingga saat ini ?
  26. Tujuan dan sasaran dari program kegiatan pesantren ?
  27. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi perubahan program kegiatan pesantren waria ?
  28. Hambatan apa yang didapatkan dalam pelaksanaan program kegiatan pesantren waria ?

**Lampiran,2**

## Daftar Nama Santri &amp; Ustadz Pesantren Senin-Kamis Waria

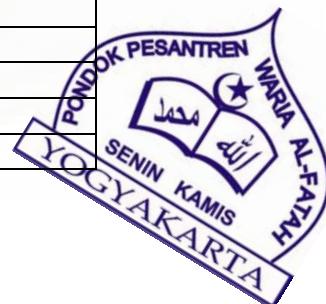
NO	NAMA	ASAL	KOMUNITAS	STATUS SANTRI
1.	Maryani	Notoyudan	Waria	Tetap
2.	Tika Aurora	Yogyakarta	Waria	Tetap
3.	Alda Novika	Yogyakarta	Waria	Tidak Tetap
4.	Wulan	Tasikmalaya	Waria	Tetap
5.	Urmila	Sidomulyo	Waria	Tidak Tetap
6.	Gita Melodi U	Yogyakarta	Waria	Tidak Tetap
7.	Kusuma Ayu R.H	Yogyakarta	Waria	Tetap
8.	Tuti	Kricak	Waria	Tidak Tetap
9.	Yessi Panda	Kricak	Waria	Tidak Tetap
10.	Yetti R	Badran	Waria	Tidak Tetap
11.	Desta Miranda	Jombor	Waria	Tidak Tetap
12.	Shinta Lastri	Kota Gede	Waria	Tetap
13.	Mama Uki	Jakal	Gay	Tetap
14.	Ayu	Yogyakarta	Waria	Tidak Tetap
15.	Jamila	Kebumen	Waria	Tidak Tetap
16.	Mimin	Kebumen	Waria	Tidak Tetap
17.	Inez	Solo	Waria	Tidak Tetap
18.	Lili	Jakarta	Waria	Tidak Tetap
19.	Yessi	Medan	Waria	Tidak Tetap
20.	Tutik	Padang	Waria	Tidak Tetap
21.	Ari	Batusangkar	Waria	Tidak Tetap
22.	Arsita Mega	Yogyakarta	Waria	Tetap
23.	Bili	Yogyakarta	Gay	Tetap

Sumber: Dokumentasi Pesantren

## Daftar Nama Ustadz Pesantren Senin-Kamis Waria

No	Nama	No	Nama
1	H. Andrian	12	Joko
2	Maryono	13	Agus Cengko
3	Budi Prayitno	14	Bambang
4	Susiyanto	15	Astri
5	Umar	16	Marsono
6	Gandung	17	Sutrisno
7	Aris	18	Agus
8	Andi	19	Irfan
9	Utus	20	Adnan
10	H. Seno Pujo	21	Edi
11	Aji	22	Heri

Sumber: Dokumentasi Pesantren



## Lampiran,3

### Materi Dzikir Pesantren Waria

#### A. Dzikir Kesehatan/ ذكر الصحة

1. *Al-Fatihka*
2. *Al-Ikhlas*
3. *Al-Falq*
4. *al-Nas*
5. *al-baqarah*; 225
6. *al-Hasyr*; 22-24
7. Doa dengan lagu;  
*"Allah yang maha lembut, Maha memberi, memberi rahmat, memberi rizqi, Ya Allah yang maha mulya, Maha pengasih, Maha penyayang, yang Maha kaya, Ya Allah tolonglah aku yang sedang sedih hatiku, yang sedang susah hidupku, aalngkah berat beban hidupku.*  
*Beban hidupku.....*  
*Ya Allah kulo nyuwon pitulungan*  
*Ya Allah kulo nyuwun kawelasan*  
*Ya Allah kulo nyuwon pitulungan*  
*Ya Allah Ya Allah pangeran kulo"*
8. Zikir Asmaul-khusna  
*Al-hayyu, al-qayyumu, la ilaha illa anta, al-lathifu, al-fattahu, al-razzaqu, Allah, al-karimu, al-rahmanu, al-rahimu, al-qawiyyu, al-matinu, al-ghaniyyu, al-mughni, al-basithu, al-mu'izzu, al-waduddu, al-hafidzu, al-bai'tsu, al-mujibu, al-bari'u, al-wahabu, al-muhaiminu, al-wakilu, al-salamu,*  
Kemudian melafalkan, *alladzi lam yalid walam yulad walam yakun llahu kufiwan ahad, laisa kamitslihi syaiun wa huwa al-sami'u al-basyiru.*
9. Doa saku jagad ( )
10. Shalawat Muqarrobien
11. Istighfar
12. Shalawat Nabi dan Tahlil
13. Doa terhindar dari segala penyakit.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَبِّ الْمَحْبُوبِينَ شَفِعِ الْعَالَمَ وَفَرِجِ الْكُرَبَ، اللَّهُمَّ مُصَعِّرُ الْكَبَرِ  
وَمُكَبِّرُ الصَّغِيرِ أَذْهِبْ إِلَيْنَا رَبُّ النَّاسِ إِشْفَعْ أَنْتَ الشَّافِ لَا شَيْءَ إِلَّا شَيْفَاءُكَ شَيْفَاءُكَ يُغَادِرُ  
سَقَمًا

#### B. Dzikir Ekonomi/ ذكر الاقتصاد

1. *Al-Fatihka*
2. *al-A'laa dan al-Mu'minun*; 8-11
3. Doa dengan lafadz Jawa  
*Ling-eling siro menungso elingono anggommu ngaji mumpung dorong ktekanan malaikat juru pati, yun-ayun susah ing pati badan siji digowo mati ya Allah nyuwon pangapuro sakatahe duso kulo*
4. Dzikir Asmaul-khusna  
*Al-zhahiru, al-waliyyu, al-tawwabu, al-bathinu, al-barru, al-muta 'aliy, al-afuwwu, al-muntaqimu, al-malikul mulki, al-ra'ufu, dzal jalali wa al-ikrami, al-*

*muqsithu, al-jami'u, al-dharu, al-nafi'u, al-hadiy, al-badi'u, al-rasyidu, al-waritsu, al-shaburu, ya Allah ya Khafidhu.*

5. *Doa Nabi Adam*

( )

6. *Tasbih, Tahmid, Takbir*

7. Doa memohon rizqi dari segala penjuru

8. Doa pembebasan dari lilitan hutang

9. Sair penutup dzikir

*Ya Allah Pengeras kulo nyuwon kabul dungs kulo, kados pundi nasib kulo,*

*menawi ditolak dungs kulo*

*امين يا الله الرحمن أنت الحواد الخليم وأنت نعم المُعين*

*Dateng sinten maleh kawulo ngrintih-ngrinteh namun dumaten Allah, maha welas  
maha asih*

**C. Dzikir Keluarga Bahagia/ ذكر اشرة الساكنة**

1. *al-fatihah, al-Humazah, al-Fiil, al-Quraisyh, al-Kautsar, al-Kafiruun, al-Nashr, al-Lahab, Ibrahim; 32-34*

2. Doa dengan lafal jawa

*ya allah pengeras kulo paringi pangapuro dumateng kawulo sedoyo, nyuwon dipun tebihno saking musibah, paringi rejeki engkang kathah lan barokah, paringi gesang rukun khormat kinormatan, paringi gesang mulyo dumateng kulo sedoyo, ya allah tuhanku mohon ampunan segala dosaku, mohon dijauhkan segala musibah, berikan rejeki yang banyak dan berkah, berilah hidup rukun hormat menghormati, berilah hidup muliya kepada hamba semua.*

3. *Zikir Asmaul-khusna*

*Allah al-maliku, al-quddus, al-mu'minu, al-aziz, al-jabbaru, al-ghafaru, al-mushawwiru, al-khaliqu, al-mutakabbiru, al-qahharu, al-'alimu, al-qabidhu, al-mudzil, al-rafi'u, al-sami'u, al-bashiru, al-hakamu, al-adlu, al-aliyu, al-kabiru, al-khabiru, al-halim, al-'adhim, al-ghafuru, al-syakuru, al-muqitu, al-hasibu, al-jallili, al-raqibu, al-wasi'u, al-hakimu, al-majidu, al-syahidu, al-haqqu, al-waliyyu, al-hamidu, al-muhsyi, al-mubdi'u, al-muhyi, al-mumitu, al-wajidu, al-majid, al-wahid, al-shamadu, al-qadiru, al-muqtadiru, al-muqaddimu, al-muakhiru, al-awwalu, al-akhiru.*

4. Pembacaan solawat nariyah, solawat Nabi, tahlil, dan doa keluarga sakinah;

*رَبَّنَا هَبَّ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُرَّبَنَا فِرَّةً أَعْبَنَا وَاجْعَلْنَا لِلنُّقَنِ إِمَامًا*

5. Doa penutup dengan menggunakan lantunan lagu jawa;

*amin ya allah ya rahmanu ya rahimmu antal jawadu halimu wa anta ni'mal  
mu'inu, ya allah pengeras kulo nyuwun kabul donga kulo, kados pundi nasib  
kulo, menawi ditolak dungs kulo.*

*Lampiran,4*

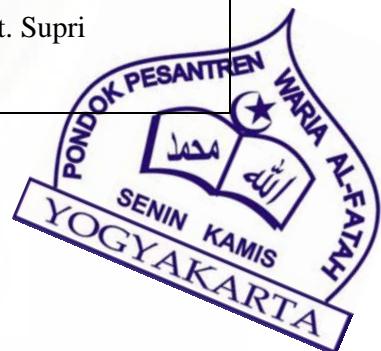
**JADAWAL KEGIATAN PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS**  
Ramadhan 1429 H

**Minggu I & II**

JAM	MATERI	USTADZ
17.00	Salawat Nariyah Shalat Magrib Berjamaah Belajar Membaca Al-Qur'an Shalat Isya' Berjamaah Hafalan Doa sehari-hari Belajar bacaan shalat	1. Ust. Heri 2. Ust. Heri Gunung Kidul 3. Ust. Astri 4. Ust. Agus Cheng-ho
21.00	Shalat Hajat Zikir Kesehatan Zikir Keluarga bahagia	1. Ust. Sutrisno 2. Ust. Aji 3. Ust. Edi
02.00	Shalat Thajud Zikir Ekonomi Sahur Puasa Sunah Senin	1. Ust. Supri 2. Ust. Adnan 3. Ust. Toni
04.00	Shalat Fajar Wirid Istighfar Shalat Subuh Kultum	1. Ust. Joko 2. Ust. Adit 3. Ust. Marsono

**Minggu III & IV**

JAM	MATERI	USTADZ
17.00	Salawat Nariyah Shalat Magrib Berjamaah Belajar Membaca Al-Qur'an Shalat Isya' Berjamaah Hafalan Doa sehari-hari Belajar bacaan shalat	1. Ust. Andrian 2. Ust. Andi 3. Ust. Susi
21.00	Shalat Hajat Zikir Kesehatan Zikir Keluarga bahagia	1. Ust. H. Seno 2. Ust. Umar 3. Ust. Gandung
02.00	Shalat Thajud Zikir Ekonomi Sahur Puasa Sunah Senin	1. Ust. Sugeng 2. Ust. Walijan 3. Ust. Kus 4. Ust. Maryono
04.00	Shalat Fajar Wirid Istighfar Shalat Subuh Kultum	1. Ust. Agus Bandara 2. Ust. Ifan 3. Ust. Supri



*Lampiran ,5*  
Foto Kegiatan



Papan Nama Pesantren



Pengajian di Pesantren Waria



Kunjungan Santri Waria ke Komunitas Waria Surabaya



Pelaksanaan Shalat Wajib di Pesantren Waria



Kegiatan Dzikir di Pesantren Waria



Jamaah Shalat Isa' Di Pesantren Waria



Shinta Lastri  
Wakil Ketua Pesantren Waria



Maryani  
Ketua Pesantren



Maryani & anak  
asuhnya (Kiki)



Pertemuan dengan para ulam'  
di pesantren waria



Wulan  
Santri asal Tasikmalaya &  
anggota LSM KEBYA



Pelaksanaan  
Shalat Hajat



Novi  
Santri asal Yogyakarta



Doa setelah  
Shalat Hajat

## **CURRICULUM VITAE**

### **Data Pribadi :**

Nama	: Dedi Yusuf Habibi
Tempat Tanggal Lahir	: Jombang, 5 Oktober 1980
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Nama Ayah	: H. Abd. Haliem
Nama Ibu	: Hj. Fauziatul Mufarrokha, almh.
Alamat Asal	: Ds. Mayangan Kec. Jogoroto Kab. Jombang.
Alamat di Yogyakarta	: Gowok, Komplek POLRI Blok AI No.18, RT.10 RW.05 Desa Catur Tunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta 55281.

### **Pendidikan Formal:**

1. MI Midanutta'liem Mayangan lulus tahun 1993.
2. MT's Midanutta'liem Mayangan, 1993/1994.
3. MT's Arrisalah Ponorogo 1994/1995.
4. MT's Darussalam Ponorogo lulus tahun 1996.
5. MA Darussalam Ponorogo lulus tahun 2000.
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2003

### **Pendidikan Non Formal**

1. Kursus Pelatihan di Pusat Pelatihan Manajeman dan Pengembangan Masyarakat Ngawi tahun 2001.